

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam pandangan peneliti, *Discovery Learning* bukan sekadar metode untuk menyampaikan materi, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya proses berpikir, rasa ingin tahu, dan eksplorasi mandiri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak diberikan informasi secara langsung, tetapi difasilitasi untuk menemukan konsep-konsep penting melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. *Discovery Learning* mendorong siswa untuk mengamati, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri, sehingga proses belajarnya lebih mendalam dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Bruner menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasikan sendiri pengetahuan tersebut dalam benaknya” (dalam Khoiriyah & Murni, 2021:70)

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir ilmiah, logis, dan kritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Baharudin (2025:468) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir

kritis perlu dikembangkan sejak sekolah dasar melalui pembelajaran aktif yang mendorong analisis dan evaluasi, bukan sekadar hafalan, karena metode guru- sentris terbukti kurang efektif menumbuhkan kemampuan tersebut.

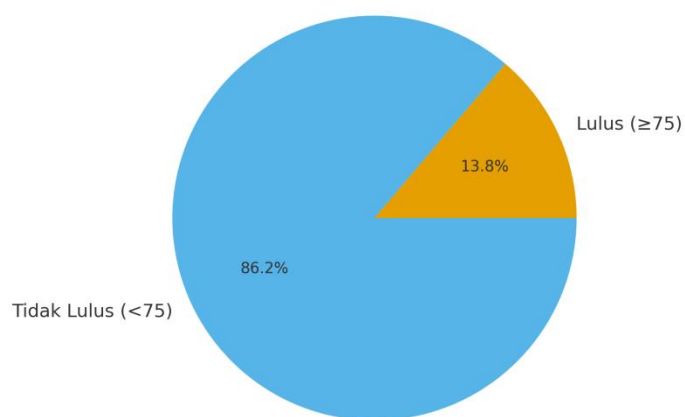
Sejalan dengan hal tersebut, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia mempertegas pentingnya pembelajaran yang bersifat aktif, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022:5), Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas kepada peserta didik agar berperan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui kegiatan pengamatan, diskusi, eksplorasi, dan refleksi agar mereka dapat menemukan serta memahami konsep secara mandiri.

Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, penerapan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual memiliki urgensi yang tinggi agar peserta didik mampu memahami tidak hanya aspek “apa” dari suatu konsep, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” fenomena tersebut terjadi. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta

mampu berpikir secara ilmiah dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun, terlihat bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75, namun mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah standar tersebut.

Persentase Ketuntasan Belajar Siswa (N = 29)



Gambar 1. 1 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV

Berdasarkan hasil evaluasi awal pembelajaran IPAS yang diberikan kepada 29 siswa, terlihat bahwa capaian belajar masih berada jauh di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku adalah 75, namun sebagian besar siswa belum mampu mencapainya. Dari seluruh siswa yang dinilai, hanya 4 orang (13,8%) yang memperoleh nilai di atas KKM, yaitu Atalla Karimah Bastian, Athafariz Krisnha Anggara Prasetyo, Dewa Kenzie Arsena, dan Irvan Dwi Saputra. Siswa yang termasuk kategori ini mencapai nilai antara 80 hingga 87, sehingga dinyatakan tuntas

belajar.

Sebaliknya, sebagian besar siswa, yaitu 25 dari 29 siswa atau 86,2%, belum memenuhi KKM. Nilai yang diperoleh siswa pada kelompok ini berada pada rentang 60 hingga 68, yang menunjukkan bahwa tingkat penguasaan konsep IPAS masih rendah. Beberapa siswa bahkan memperoleh nilai 60, yang merupakan nilai terendah pada penilaian tersebut. Persentase yang sangat besar ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, dan proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memberikan hasil optimal.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan capaian belajar yang cukup signifikan antara standar ketuntasan yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan melalui pemilihan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Rendahnya persentase ketuntasan belajar menjadi dasar penting dalam merumuskan masalah penelitian dan urgensi pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran agar kualitas hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tampak kurang antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, cenderung pasif, bahkan tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terlihat bercanda, berbicara sendiri, atau memainkan benda-benda di sekitar, yang mengindikasikan adanya rendahnya fokus dan motivasi belajar. Fenomena ini diperkuat ketika siswa

diajukan pertanyaan sederhana mengenai materi yang baru saja dijelaskan. Hasilnya, sebagian besar tidak mampu menjawab dengan benar, bahkan lupa dengan penjelasan yang disampaikan beberapa menit sebelumnya. Masalah lain yang ditemukan adalah rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas, di mana masih banyak siswa yang lupa atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa belum melihat pembelajaran sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan.

Teori kognitif Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual peserta didik terjadi secara bertahap sesuai usia dan pengalaman. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, khususnya melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangan yang bisa dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya” (dalam Camini & Lestawsi, 2025:312). Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, teori perkembangan kognitif Piaget sangat relevan karena siswa pada jenjang ini berada dalam tahap operasional konkret. Artinya, mereka memahami konsep dengan lebih baik jika pembelajaran disajikan melalui pengalaman langsung, eksperimen sederhana, pengamatan fenomena alam atau sosial di sekitar, serta penggunaan alat peraga nyata. IPAS yang memuat perpaduan antara ilmu alam dan sosial menuntut kemampuan mengamati, mengelompokkan,

membandingkan, dan menarik kesimpulan, semua ini sesuai dengan karakteristik kognitif siswa pada tahap tersebut.

Dalam konteks mata pelajaran IPAS, pendekatan eksploratif sangat cocok karena banyak materi yang berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan lingkungan sekitar. Siswa bisa melakukan kegiatan seperti observasi, diskusi, dan refleksi agar lebih memahami konsep secara mendalam. Melalui pengalaman langsung tersebut, mereka tidak hanya mengetahui bahwa suatu konsep benar, tetapi juga memahami alasan dan proses di baliknya. Penelitian oleh Niman *et.al.*, (2024:3456) menunjukkan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep melalui aktivitas eksplorasi memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menerima penjelasan secara pasif. Kebutuhan akan model pembelajaran yang aktif dan menarik menjadi semakin mendesak dalam konteks pendidikan masa kini, karena siswa tidak lagi dapat diharapkan hanya pasif menerima informasi. Sebaliknya, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran mengalami, menanyakan, menemukan sendiri agar pembelajaran menjadi bermakna dan tidak cepat dilupakan. Salah satu alternatif yang tepat untuk menjawab kebutuhan ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, yang menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuan, bukan sekadar penerima.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membuktikan apakah model pembelajaran *discovery learning* benar-benar menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata

pelajaran IPAS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti nyata apakah penerapan *discovery learning* mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Penelitian ini dianggap penting karena model *discovery learning* memiliki karakteristik yang sesuai dengan cara belajar siswa sekolah dasar, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, percobaan, dan penemuan sendiri. Namun, teori saja belum cukup untuk memastikan efektivitasnya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan agar dapat mengamati secara langsung perubahan perilaku dan minat belajar siswa setelah model pembelajaran ini diterapkan. Melalui tahapan-tahapan tindakan dalam PTK, guru dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan dan melihat hasil yang nyata berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Selain itu, penelitian ini juga penting bagi guru untuk memperoleh pengalaman empiris dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan dasar untuk menentukan apakah *discovery learning* memang layak digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Jika terbukti efektif, maka model ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar lainnya sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS masih rendah.
Banyak siswa terlihat kurang antusias dan tidak fokus selama pembelajaran.
2. Motivasi belajar siswa belum tumbuh dari dalam diri (intrinsik).
Sebagian besar hanya belajar karena dorongan eksternal, bukan karena rasa ingin tahu.
3. Hasil belajar IPAS siswa belum optimal. Banyak siswa belum memahami konsep secara mendalam dan hanya menghafal. Mereka kesulitan menjawab soal dengan bentuk berbeda karena pembelajaran belum menekankan pada pemahaman dan penerapan konsep.
4. Belum ada bukti empiris penerapan model Discovery Learning berbantuan audio-visual di SDN 01 Taman Kota Madiun. Meskipun model ini diyakini efektif secara teoritis, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan pengaruhnya terhadap minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV secara nyata.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini

dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah prosedur penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio-visual pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun?
- b. Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio-visual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio-visual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, upaya pemecahan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Mengubah pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered dengan menerapkan model Discovery Learning, di mana siswa diarahkan untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan konsep sendiri melalui bimbingan guru. Pendekatan ini akan membantu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, terutama dalam memahami materi IPAS yang bersifat konseptual.

- b. Mengintegrasikan media audio-visual ke dalam proses pembelajaran untuk membantu mengkonkretkan materi abstrak. Guru akan menggunakan video pembelajaran, animasi sederhana, atau gambar interaktif yang relevan dengan topik IPAS. Media ini dapat menstimulasi perhatian dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih mudah fokus dan termotivasi.
- c. Mendesain kegiatan belajar berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, pengamatan fenomena sederhana, dan diskusi kelompok. Strategi ini bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap materi IPAS yang dipelajari.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS melalui penerapan model *discovery learning* berbantuan media audio visual pada siswa kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun.
2. Meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *discovery learning* berbantuan media audio visual

3. Meningkatkan hasil belajar IPAS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran aktif dan bermakna di sekolah dasar, khususnya melalui model *Discovery Learning*.
- b. Menambah referensi ilmiah tentang efektivitas penggunaan media audio visual dalam mendukung penerapan *discovery learning* pada pembelajaran IPAS.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait inovasi pembelajaran berbasis eksplorasi dan penemuan di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru:
 - 1) Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat serta hasil belajar siswa.
 - 2) Membantu guru memahami langkah-langkah penerapan model *discovery learning* secara efektif dengan memanfaatkan media audio visual.

b. Bagi Siswa:

- 1) Membantu siswa belajar secara aktif, menemukan konsep sendiri, meningkatkan motivasi serta hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.
- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebiasaan berpikir kritis melalui kegiatan eksploratif yang menyenangkan.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Mendorong peningkatan mutu proses pembelajaran melalui inovasi model dan media yang menarik.
- 2) Menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Lain:

Menjadi acuan dan referensi untuk penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran aktif, media pembelajaran digital, maupun peningkatan hasil belajar di sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan agar seluruh pembaca mempunyai pemahaman yang sama atas istilah-istilah penting dalam penelitian ini, maka berikut diberikan definisi istilah secara operasional:

1. Model Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mengajak

siswa untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses eksplorasi. Guru tidak langsung memberi jawaban, tetapi memberikan petunjuk, contoh, atau masalah yang perlu dianalisis siswa. Dengan cara ini, siswa jadi lebih aktif, belajar berpikir kritis, dan membangun pemahamannya sendiri. Model ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna karena siswa mengalami langsung proses menemukannya, bukan hanya menerima informasi.

2. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan suara dan gambar, seperti video, animasi, film pendek, atau rekaman suara dengan visual pendukung. Media ini membantu siswa memahami materi lebih mudah karena mereka bisa melihat sekaligus mendengar. Penyajian yang menarik biasanya membuat siswa lebih fokus dan tidak mudah bosan. Guru sering menggunakan media ini untuk menampilkan contoh nyata, proses, atau fenomena yang sulit dijelaskan hanya lewat teks.

3. Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa adalah rasa ketertarikan dan keinginan siswa untuk mengikuti proses belajar. Minat muncul ketika siswa merasa materi itu penting, menarik, atau sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. Siswa yang memiliki minat belajar biasanya lebih aktif, mau bertanya, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Minat belajar juga sangat dipengaruhi oleh cara guru mengajar, lingkungan

belajar, serta penggunaan media dan metode yang tepat.

4. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPAS. Hasil ini bisa berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap yang berkaitan dengan ilmu alam dan sosial. Hasil belajar bisa dilihat dari nilai, kemampuan menjelaskan konsep, kemampuan memecahkan masalah, atau cara siswa menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik proses belajar dan media yang digunakan, biasanya semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.